

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Depresi adalah kondisi abnormal yang diderita seseorang akibat ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi atau peristiwa yang terjadi sehingga berdampak negatif pada kehidupan fisik, psikologis, dan sosial seseorang (Hadi *et al.*, 2017). Depresi adalah penyakit yang mengganggu kehidupan yang dapat mempengaruhi orang tanpa melihat usia, status sosial, ras, atau jenis kelamin. Depresi dapat terjadi tanpa disadari sehingga terkadang terlambat diobati dan dapat menyebabkan penderitaan yang luar biasa seperti bunuh diri (Departemen Kesehatan RI, 2007). Pasien depresi dapat mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, iri hati, putus asa, ketakutan, kecemasan, kebencian dan rasa bersalah yang dapat dikaitkan dengan berbagai gejala fisik (Novelni *et al.*, 2022). Depresi biasanya ditandai dengan berbagai gejala, seperti kelelahan, mudah mengantuk, gangguan tidur, kesedihan, suasana hati, nafsu makan mungkin berkurang atau sangat lemah, penurunan berat badan dan mudah marah (Departemen Kesehatan RI, 2007). Depresi dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor biologis, genetik, dan psikososial. Faktor genetik merupakan faktor penting dalam perkembangan depresi (Robby, 2013). Depresi dapat berkembang menjadi penyakit serius jika tidak segera ditangani sehingga dapat menyebabkan disabilitas pada penderita depresi (Mahmudah *et al.*, 2022). Pasien dengan penyakit depresi tidak dapat membuat penilaian yang masuk akal, tidak realistis, pesimistis, serta prediksi mereka tentang masa depan suram dan tanpa harapan (Radiani, 2016).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), penderita depresi diperkirakan lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2015. Depresi sering terjadi pada perempuan yaitu sebesar 5,1% lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu 3,6%. Depresi adalah penyebab utama bunuh diri, yang jumlahnya hampir 800.000 setiap tahun. Prevalensi depresi tergantung pada usia dan data tertinggi

terjadi pada orang dewasa yang lebih tua di mana pada perempuan yang berumur 55-74 tahun memiliki angka kejadian 7,5% lebih tinggi daripada laki-laki yang angka kejadiannya sebesar 5,5%. Depresi juga terjadi pada anak-anak serta remaja di bawah usia 15 tahun, namun lebih jarang dibandingkan pada kelompok usia yang lebih tua. Secara global, 322 juta orang menderita depresi, dan hampir setengah dari pasien yang menderita depresi tinggal di Asia Tenggara dan Pasifik Barat (WHO, 2017). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), Indonesia menduduki urutan ke-5 terbanyak penderita depresi di kawasan Asia Tenggara, setelah India, dengan total 9.162.886 kasus (3,7%) (WHO, 2017). Menurut data Risesdas tahun 2018, prevalensi depresi pada usia di atas 15 tahun di Indonesia mencapai 6,1%. Pola umum depresi meningkat seiring bertambahnya usia dan kasus gangguan jiwa di Indonesia meningkat pada tahun 2018. Gangguan depresi terjadi pada usia di atas 75 tahun dengan prevalensi (8,9%), 65-74 tahun (8,0%), 55-64 tahun (6,5%), 45-54 tahun (6,1%), 35-44 tahun (5,6%), 25-34 tahun (5,4%) dan 15-24 tahun (6,2%). Provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Sulawesi Tengah sebesar 12,3%, sedangkan Provinsi DI Yogyakarta menempati urutan ke-20 sebesar 5,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Gangguan depresi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, menurut laporan Riset Kesehatan Dasar (Risesdas) Provinsi DI Yogyakarta tahun 2018 membuktikan bahwa gangguan depresi muncul sejak masa pubertas (15-24 tahun) dengan prevalensi sebesar 6,94% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Tatalaksana terapi pada pasien depresi dapat menggunakan obat antidepresan. Antidepresan ialah obat yang dipakai untuk pengobatan penyakit yang disebabkan oleh depresi berat. Tujuan terapi depresi adalah untuk menghilangkan gejala depresi dan mengembalikan ke tingkat fungsi sebelumnya. Setelah pasien mencapai pengurangan gejala, tujuan pengobatan bergeser untuk mencegah episode depresi baru yaitu, kambuh atau kekambuhan (Dipiro *et al.*, 2020). Antidepresan lini pertama yang digunakan dalam menangani penyakit depresi adalah golongan *Selective Serotonin Re-uptake Inhibitor* (SSRI) (Tampa *et al.*, 2022). Antidepresan dapat memperbaiki gejala pasien, tetapi memiliki beberapa

efek samping seperti retensi urin, konstipasi, penglihatan kabur, takikardia, mulut kering, hipotensi ortostatik, mual dan muntah (Kartikasari, 2021).

Penggunaan obat rasional meliputi pemberian obat sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, dalam jumlah yang cukup, pada waktu yang tepat dan dengan harga yang murah. Penggunaan obat yang tepat harus sesuai dengan penyakitnya sehingga perlu dilakukan diagnosis yang tepat, hubungan antara farmakologi obat dengan patofisiologi penyakit, dosis serta waktu pemberian yang tepat, selain itu diperhatikan juga apakah terdapat kontraindikasi pada pasien serta biaya yang dikeluarkan harus disesuaikan dengan kemampuan pasien (Pratiwi & Sinuraya, 2014). Faktor keberhasilan pelayanan kefarmasian serta pelayanan kesehatan pada umumnya tergantung pada penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang rasional perlu memenuhi beberapa kriteria seperti pengobatan yang tepat, tepat indikasi, tepat khasiat obat, aman untuk digunakan, sesuai untuk pasien tersebut, biaya murah, tepat dosis, tepat cara pemakaian, tepat waktu penggunaan, tepat dispensing (termasuk memberikan informasi serta konseling), serta pasien patuh (Satibi, 2014). Penggunaan suatu obat dikatakan tidak rasional ketika potensi efek samping yang diterima pasien lebih besar dari pada manfaatnya (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jiwandono & Noor, 2022) tentang gambaran penggunaan obat antidepresan terhadap pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan didapatkan 82 pasien yang mendapatkan terapi antidepresan sebanyak 39,0% pasien menggunakan obat antidepresan golongan SSRI yaitu fluoksetin. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurfahanum, 2022) pada pasien depresi di RSUD Embung Fatimah Kota Batam periode Januari-Desember 2020 ditemukan bahwa 44 (55%) pasien depresi diterapi dengan obat antidepresan. Obat antidepresan yang digunakan pada pasien depresi di RS Embung Fatimah adalah amitriptilin dengan dosis 25 mg sebanyak 86,3% dan sertraline dengan dosis 50 mg sebanyak 13,6%. Menurut (Lestari, 2018) yang meneliti tentang rasionalitas persepsian antidepresan amitriptylin di Rumah Sakit Mitra Siaga, hasil evaluasi penggunaan antidepresan amitriptilin pada 47 pasien di antaranya, 100% pasien tepat indikasi, 80,9% tepat waktu pemberian dan 70,2%

pasien mendapatkan dosis yang tepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Septyarini tahun 2021, terdapat 93 pasien yang menggunakan obat golongan antidepresan. Antidepresan yang paling sering dipakai yaitu fluoksetin dan sertraline di mana ketepatan dosis dari kedua obat tersebut berturut-turut sebesar 37,6% dan 16,1% (Septyarini *et al.*, 2021).

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian sejenis penting dilakukan karena masih terdapat pemakaian obat yang tidak tepat seperti penentuan dosis, cara, dan waktu pemberian yang kurang tepat. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengevaluasi penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji rasionalitas antidepresan pada pasien depresi di unit rawat inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dengan mengidentifikasi tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, serta tepat frekuensi untuk memastikan bahwa penggunaan antidepresan yang diberikan kepada pasien sudah tepat, aman serta efektif sesuai dengan keadaan klinisnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien dan karakteristik terapi antidepresan pada pasien depresi yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta bulan Januari-Desember 2022?
2. Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta bulan Januari-Desember 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta pada rentang waktu Januari-Desember 2022.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien dan karakteristik terapi antidepresan pada pasien depresi yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta rentang waktu Januari-Desember 2022.
- b. Mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta rentang waktu Januari-Desember 2022.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan informasi terkait rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi dalam meningkatkan pelayanan pengobatan.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi yang menjalani rawat inap. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menilai rasionalitas penggunaan antidepresan. Keaslian penelitian ditinjau dari perbedaan penelitian berdasarkan tempat dan waktu.

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Gambaran Penggunaan Obat Antidepresan pada Pasien Depresi di RSUD Embung Fatimah Kota Batam Periode Januari-Desember 2020	Penelitian berupa studi deskriptif observasional, serta teknik sampel yang digunakan yaitu <i>total sampling</i> .	Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan, penggunaan antidepresan pada 44 (55%) pasien, adapun jenis antidepresan yang diberikan yaitu amitriptilin	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi penelitian dilakukan di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta.</li> <li>b. Teknik sampling yang digunakan</li> </ol>

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	(Nurfahanum, 2022).		dengan dosis 25 mg sebanyak 86,3% dan sertraline dengan dosis 50 mg sebanyak 13,6%.	yaitu <i>purposive sampling</i> . c. Adanya penambahan kategori tepat frekuensi, tepat indikasi, tepat obat, serta tepat pasien.
2	Gambaran Penggunaan Obat Antidepressant Terhadap Penderita Gangguan Depresi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Periode Januari-Juni 2017 (Jiwandono & Noor, 2022)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pengambilan data secara retrospektif, sedangkan untuk pengambilan sampel dilakukan secara <i>consecutive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan penggunaan obat antidepresan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan paling banyak yaitu fluoksetin sebanyak 39,0%	a. Lokasi penelitian dilakukan di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta. b. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> . c. Adanya penambahan kategori tepat indikasi, tepat dosis, tepat frekuensi, tepat obat, serta tepat pasien.
3	Evaluasi Ketepatan Dosis Obat Pasien Depresi Rawat Jalan di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan (Septyarini <i>et al.</i> , 2021)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif serta penelitian non eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif, sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik <i>systematic random sampling</i> .	Hasil penelitian ini didapatkan persentase terkait obat golongan antidepresan fluoksetin yang paling sering digunakan sebanyak 37,6% tepat dosis, sedangkan untuk obat sertraline ketepatan dosisnya sebesar 16,1%.	a. Lokasi penelitian dilakukan di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta. b. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik <i>purposive sampling</i> . c. Adanya penambahan kategori tepat frekuensi, tepat obat, tepat indikasi, serta tepat pasien.

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
4	Rasionalitas Peresepan Obat Antidepresan Amitriptylin di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal (Lestari, 2018).	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif, serta pengumpulan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil evaluasi penggunaan antidepresan amitriptilin diantaranya, 100% tepat indikasi, 80,9% tepat waktu pemberian dan 70,2% pasien mendapatkan dosis yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi penelitian dilakukan di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta.</li> <li>b. Penggunaan antidepresan yang digunakan semua jenis antidepresan.</li> <li>c. Adanya penambahan kategori tepat pasien, dan tepat obat.</li> </ul>

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YUNUS  
UNIVERSITAS YOGYAKARTA